

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

7.1.1 Gambaran Keadaan Faktor Iklim

1. Suhu tertinggi di Kabupaten Serang pada periode tahun 2007-2008 tercatat pada suhu 27,3°C pada bulan Oktober tahun 2008 dan suhu terendah pada suhu 25,9°C pada bulan Februari tahun 2008 dengan suhu udara rata-rata adalah 26,7°C.
2. Rata-rata curah hujan pada periode tahun 2007-2008 adalah 124,9 mm. Curah hujan tertinggi dan terendah pada periode tahun 2007-2008 terjadi pada tahun 2008. Curah hujan tertinggi pada bulan Februari dengan angka curah hujan sebesar 349 mm. Sementara curah hujan terendah terjadi di bulan Juli dengan curah hujan terendah sebesar 0,2 mm.
3. Hari hujan terendah dengan tiga hari hujan terjadi pada tahun 2007 dan 2008, di bulan yang berbeda yaitu September untuk tahun 2007 dan Juli untuk tahun 2008. Sedangkan jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan jumlah hari hujan sebanyak 29 hari. Rata-rata hari hujan pada periode 2007-2008 adalah 13 hari.
4. Lama penyinaran matahari tertinggi dan terendah pada periode tahun 2007-2008 terjadi pada tahun 2008. Lama penyinaran matahari terendah pada bulan Februari dengan lama penyinaran sebesar 24%. Sedangkan untuk lama penyinaran matahari tertinggi sebesar 88% dengan rata-rata lama penyinaran matahari adalah 63,9%.
5. Rata-rata kelembaban pada periode 2007-2008 adalah 84,6%. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Juni tahun 2008 dengan nilai sebesar 97%. Sementara kelembaban terendah terjadi pada bulan Oktober pada tahun 2008 dengan kelembaban sebesar 80%.
6. Kecepatan angin terendah pada tahun 2007 terjadi pada bulan Februari sebesar 1,9 knot. Sedangkan kecepatan angin tertinggi terjadi pada

bulan Desember sebesar 4 knot. Rata-rata kecepatan angin pada periode 2007-2008 adalah 2,5 knot.

7.1.2 Distribusi Angka Insiden DBD Berdasarkan Orang

Pada tahun 2007, angka insiden DBD perempuan sebesar 9,1 per 10.000 penduduk sedangkan pada laki-laki tercatat angka insiden sebesar 8,8 per 10.000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2008, angka insiden DBD pada perempuan sebesar 2,5 per 10.000 penduduk sedangkan pada laki-laki tercatat sebanyak 305 kasus dengan angka insiden sebesar 3,3 per 10.000 penduduk.

7.1.3 Distribusi Angka Insiden DBD Berdasarkan Tempat

Pada tahun 2007, kecamatan dengan angka insiden tertinggi adalah Kecamatan Serang yaitu 30,62 per 10.000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2008, Kecamatan Petir merupakan kecamatan dengan angka insiden tertinggi yaitu sebesar 9,28 per 10.000 penduduk.

7.1.4 Distribusi Angka Insiden DBD Berdasarkan Waktu

Angka kejadian DBD tertinggi pada tahun 2007-2008 yaitu terjadi pada bulan Februari sebesar 10,41 per 10.000 penduduk, sementara angka insiden terendah terjadi pada bulan September dengan besar 0,97 per 10.000 penduduk.

7.1.5 Hubungan Faktor Iklim dengan Angka Insiden DBD

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor iklim yang meliputi suhu, curah hujan, hari hujan, lama penyinaran matahari, kelembaban, dan kecepatan angin dengan angka insiden DBD di Kabupaten Serang selama periode tahun 2007-2008.

7.2 Saran

7.2.1 Pemerintah

1. Adanya kerja sama antara Dinas Kesehatan kabupaten dengan berbagai sektor pemerintah seperti BMG dengan bentuk membangun jaringan komunikasi dan informasi data. Selain itu juga dengan dinas pendidikan dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan kesehatan di sekolah.
2. Pemberian surat edaran bupati kepada kepala dinas, kantor, camat serta lurah untuk menggerakkan masyarakat dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk dan pembagian abate.
3. Dalam penelitian ini tidak terlihat adanya hubungan yang bermakna, meski begitu dalam program pemberantasan penyakit DBD diharapkan pemantauan terhadap faktor iklim secara berkelanjutan untuk memprediksi jumlah kejadian di kemudian hari.
4. Pengaruh faktor iklim secara langsung adalah terhadap populasi vektor nyamuk *Aedes aegypti*, untuk itu diharapkan terdapat pengumpulan data kepadatan populasi vektor yang terus menerus dan lebih terperinci (per bulan) sehingga dapat memberikan prediksi kejadian DBD yang lebih baik.
5. Sebelum musim penghujan tiba, perlu diambil langkah-langkah pencegahan peningkatan penyakit DBD dengan jalan mengaktifkan kelompok kerja DBD baik di tingkat kecamatan maupun kelurahan.
6. Perlu meningkatkan kemampuan petugas Puskesmas dalam mengelola wilayah kerja agar tidak menjadi endemis DBD melalui pembekalan program dan pelatihan.
7. Perlu meningkatkan upaya penyuluhan tentang DBD kepada masyarakat guna menurunkan angka insiden melalui pemasangan poster, spanduk, leaflet dan media elektronik yang menarik sehingga masyarakat tahu, mengerti dan termotivasi untuk aktif berperan dalam kegiatan PSN.

8. Melaksanakan pemeriksaan jentik berkala (PJB) dan abatisasi selektif di tempat-tempat umum seperti sekolah, terminal, pasar, pertokoan, rumah sakit terutama di kelurahan/desa endemis.
9. Pelaksanaan *fogging focus* sesuai hasil penyelidikan epidemiologi (kasus dan jentik positif) dan dilakukan sesuai ketentuan dalam petunjuk teknis dari Depkes yaitu dilakukan dua siklus penyemprotan dengan interval antara 7-10 hari.
10. *fogging* massal juga perlu dilakukan sebelum musim penularan penyakit DBD, sehingga populasi nyamuk dapat ditekan serendah mungkin. Dengan demikian angka insiden DBD dapat dicegah dan penyebaran virus ke wilayah lain dapat dicegah.

7.2.2 Masyarakat

1. Penyakit DBD berhubungan dengan imunitas seseorang maka salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kebugaran tubuh dengan olahraga secara teratur maupun dan mengkonsumsi makanan bergizi atau membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
2. Masyarakat perlu berpartisipasi dalam upaya penanggulangan penyakit DBD dengan membantu pelaksanaan gerakan 3M.

7.2.3 Peneliti Lain

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data sekunder iklim dan angka insiden DBD per minggu dan minimal tiga tahun, sehingga akan diperoleh hasil yang mungkin menunjukkan korelasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data sekunder iklim tidak hanya dari satu stasiun tetapi dari beberapa stasiun.